

AGAMA DAN EKONOMI: KEMISKINAN DI INDONESIA DALAM PERSPEKTIF KARL MARX TENTANG AGAMA SEBAGAI ALIENASI

Dena Agustina

UIN Sunan Gunung Djati
Bandung Jl. A.H. Nasution
No.105A, Cibiru, Kota
Bandung, Jawa Barat,
Indonesia

Email:

1191020015@student.uinsgd.ac.id



Copyright: © 2022 by the
authors. Submitted for possible
open access publication under
the terms and conditions of the
Creative Commons Attribution
(CC BY NC SA) licence ([http://
creativecommons.org/licenses/
s/by-sa/4.0](http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0))

Abstract

The purpose of this study is to discuss poverty in Indonesia based on Karl Marx's perspective on religion and alienation. It offers insightful ideas on that Karl Marx's theory of religion and Alienation is true. Many people are so dependent on religion that they continue to pray without trying. Religion seems to be an opiate where they can complain about reality. This research emphasizes that human life must be balanced between the life of the world and the hereafter.

Keywords: *Karl Marx, Religion and Alienation, Poverty in Indonesia.*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membahas kemiskinan di Indonesia berdasarkan perspektif Karl Marx tentang agama dan keterasingan. Penelitian ini menawarkan gagasan mendalam tentang teori Karl Marx tentang agama dan keterasingan adalah benar. Banyak orang yang sangat bergantung pada agama sehingga mereka terus berdoa tanpa berusaha. Agama tampaknya menjadi candu di mana mereka dapat mengeluh tentang kenyataan. Penelitian ini menekankan bahwa kehidupan manusia harus seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat.

Kata Kunci: *Agama dan Alienasi, Karl Marx, Kemiskinan di Indonesia.*

Pendahuluan

Dapat disaksikan kembali bahwa secara keseluruhan perekonomian di Indonesia sangat mempunyai potensi yang tinggi untuk mengantar seluruh bangsanya untuk menuju hidup dalam lingkup kesejahteraan terutama bagi mereka generasi bangsa. Hal tersebut dikarenakan secara geografis negara Indonesia memiliki sumber daya alam yang sangat berlimpah diantaranya lahan negara Indonesia yang sangat luas, ditambah dengan tanah di Indonesia yang cenderung subur yang di dalamnya terdapat kekayaan alam yang dapat dimanfaatkan untuk menjamin keberlangsungan hidup masyarakatnya yang sejahtera. Maka tidak heran jika Indonesia sering disebut sebagai tanah surga, dimana tongkatpun jika di tancapkan di tanah Indonesia dapat menjadi tanaman yang nantinya sangat dapat dimanfaatkan oleh bangsanya. Indonesia merupakan negeri yang mempunyai kekayaan alam yang sangat berlimpah. Disamping itu, jika dilihat dari sistem sosial dan politik Indonesia merupakan negara yang memiliki ideologi yang dipengang untuk menyatukan bangsa Indonesia yaitu Pancasila. Pancasila merupakan pedoman untuk bangsa Indonesia. Namun jika dilihat kembali, meskipun kekayaan alam yang dimiliki oleh Indonesia sangat berlimpah disamping itu masih banyak sekali masyarakat Indonesia yang tidak sejahtera dalam hidupnya atau bisa dikatakan miskin. Dan sejak 75 tahun Indonesia merdeka persentase kemiskinan di Indonesia lebih banyak dibandingkan dengan persentase masyarakatnya yang sejahtera. BPS mengemukakan sekitar 7,5% penduduk Indonesia berada pada kategori miskin sekali, 38,55% berada pada kategori miskin, 37,19% dalam kategori hampir miskin, dan 16,69% yang tidak miskin. Dari persentase tersebut dapat terlihat jelas jika perbandingan antara masyarakat yang miskin dan sejahtera sangat jauh berbeda ¹.

Masalah kemiskinan selalu menjadi sorotan di negeri ini. dalam hal ini pemerintah mengemukakan jika dengan memecahkan masalah kemiskinan maka akan berdampak kehidupan sosial, ekonomi, sosial, politik bagi masyarakat ². Dari

¹ I Made Priana, "Membedah Masalah Kemiskinan Ekonomi Di Indonesia dari Perspektif Karl Marx Tentang Agama Sebagai Produk Alienasi," *Teologi Sanctum Domina*, n.d., 52.

² Erwan Agus Purwanto, "Mengkaji Potensi Usaha Kecil Dan Mencegah Untuk Pembuatan Kebijakan Anti Kemiskinan Di Indonesia," *Ilmu Sosial Dan Politik* 10, no. 3 (2007): 295–96.

pernyataan tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa aspek ekonomi begitu berdampak bagi negara Indonesia. Jika perekonomian baik maka segala aspek akan baik, dan begitupun sebaliknya jika perekonomian buruk maka segala aspek di luar sana akan memburuk. Seperti contohnya jika suatu negara ingin menjadi sebuah negara maju maka negara tersebut harus melakukan pembangunan, untuk melakukan pembangunan negara harus memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) yang baik, untuk mendapatkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang baik harus adanya pendidikan yang baik, sedangkan untuk menggapai pendidikan maka harus adanya perekonomian yang baik.

Terkait fenomena kemiskinan yang terjadi dalam kehidupan sosial dalam masyarakat di dalamnya mengkaji mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan, mulai dari karena pernikahan dini hingga faktor yang mempengaruhi kemiskinan adalah karena adanya sikap keagamaan. Nurul Aeni Dari penjelasan di atas maka dari itu penulis tertarik untuk membahas mengenai masalah kemiskinan di Indonesia, sedangkan Indonesia sendiri merupakan negara yang sangat berpotensi untuk hidup sejahtera. Dalam hal ini akan dibahas mengenai apa yang menjadi pemicu kemiskinan di Indonesia jika dilihat dari teori Karl Marx agama sebagai alienasi.

Keadaan Ekonomi di Indonesia

Pada tahun 2019 Indonesia mengalami begitu banyak kejadian yang urut yang mewarnai tantangan dalam dinamika perekonomian sepanjang 2019. Peristiwa yang menjadi sorotan pada masa itu yaitu ketika diberlangsungkannya pemilihan Presiden beserta wakil Presiden yang pada dasarnya turut serta dalam indikator perekonomian. Selain tantangan yang berasal dari internal, Indonesia pun dihadapkan dengan tantangan yang bersal dari eksternal yang berdampak langsung terhadap perekonomian diantaranya yaitu terkait permasalahan perang dagang yang terjadi antara Amerika dan Tiongkok, penurunan permintaan global, dan juga karena adanya beberapa masalah ketegangan politik yang terjadi di beberapa daerah. Pada tahun 2020 perekonomian masih dalam ketidakpastian. Pencapaian-pencapaian yang sebelumnya telah dicapai yaitu pada tahun 2019

diwujudkan sebagai landasan perekonomian untuk tahun selanjutnya, dilakukannya dengan melalui beberapa keijana yang disahkan. Pada tahun ini perekonomian di Indonesia tetap bertahan meskipun banyak pada tahun ini perekonomian global sedang mengalami kelemahan dan ketidakpastian. Pada tahun ini dari berbagai hambatan namun Indonesia masih dapat menaikkan pertumbuhan ekonomi senilai 5% , hal ini merupakan pertumbuhan yang lebih baik dari tahun sebelumnya³.

Meskipun Indonesia sudah mengalami pertumbuhan ekonomi sekitar 6%-7% pertahunnya namun hal tersebut tidak dapat mengatasi kemiskinan yang terdapat di Indonesia. Pernyataan ini dapat dibuktikan dengan presentase kemiskinan yang semakin bertambah. Sekitar tiga puluh juta jiwa mengalami kemiskinan. Begitupun dengan Studi Bank Dunia yang menyebutkan bahwa sekitar 50% penduduk di Indonesia berada pada perekonomian yang miskin dan berada diambang kemiskinan. Jika dari data-data yang didapat maka tidak heran jika akan banyak pertanyaan atas permasalahan ini, seperti “Bagaimana bisa pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Indonesia tidak memberikan pengaruh terhadap bangsa? Kenapa masih banyak orang miskin sedang perekonomian di Indonesia semakin naik? Lantas kenapa uang tersebut? Siapa yang menikmati uang-uang tersebut?”⁴.

Kemiskinan memiliki banyak sekali memiliki pengertian yang dapat dipahami, namun kemiskinan sendiri sering dikonsepsikan dengan aspek perekonomian. Pada tahun 1970-an Indonesia sudah mampu mengurangi kemiskinan terhadap rakyatnya, hal tersebut dikatakan oleh World Bank. Dan pada saat itu sekitar 28,6% kemiskinan dapat diatasi oleh pemerintahan, namun krisis kembali dialami oleh Indonesia pada tahun 1997, hal tersebut berdampak pada peningkatan angka kemiskinan di Indonesia yang kembali meningkat sebesar 23%. Dari tahun ke tahun kondisi kemiskinan di Indonesia cenderung naik-turun seperti pada tahun pada tahun 2005 angka kemiskinan turun menjadi 16%, namun ketika 2006 angka kemiskinan kembali naik kepada angka 17,75%. Kemiskinan relatif adalah suatu keadaan

³ Primananda Hadiarta, *Potret Ekonomi Indonesia 2019* (Jakarta: Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan, 2019).

⁴ Sri Liani Suselo, “Kemiskinan Di Indonesia: Pengaruh Pertumbuhan Dan Perubahan Struktur Ekonomi,” *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 2008, 156.

perbandingan antara kelompok pendapatn di dalam masyarakat, yaitu antara kelompok masyarakat yang mungkin tidak miskin karena pendapatannya yang lebih tinggi, dan kelompok masyarakat yang dapat dikatakan lebih kaya ⁵.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penduduk di Indonesia masih banyak yang sejahtera dilihat dari presentase angka kemiskinan yang lebih banyak dibandingkan dengan angka presentase masyarakat yang berkecukupan dan sejahtera. Meskipun Indonesia sendiri merupakan negara yang kaya seharusnya masyarakat dan pemerintahan berkolaborasi untuk mencapai sebuah kehidupan yang lebih baik.

Keberagamaan di Indonesia

Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa pada dasarnya sudah tertanam dalam diri manusia sejak manusia itu sendiri lahir di dunia. Kepercayaan tersebut melembagakan dirinya terhadap nama agama. Dari mulai agama yang primitif hingga agama yang bersifat kompleks dan juga dari agama samawi hingga agama ardhhi, kepercayaan tersebut sudah melekat dalam diri manusia berdasarkan sejarah manusia. Hal ini dapat membuktikan bahwa agama memberikan dampak positif terhadap manusia, bahkan agama merupakan salah satu yang termasuk ke dalam kebutuhan eksistensi dalam kehidupan manusia ⁶.

Namun, terkadang terdapat beberapa pernyataan yang mengatas namkana agama seperti kekerasan, hegemonisme secara sistematis terjalin dalam realitas komunitas agama, politik kekuasaan, pemindasan sekte atau agama lain, subordinasi kelompok terpinggirkan dan minoritas terjadi dalam peradaban manusia. Terlebih kini kekuatan agama dijadikan sebagai pertahanan status dalam sebuah negara. Legalitas valid ini suatu ajaran oleh pemerintahan merupakan sesuatu yang sudah diwajibkan ⁷.

⁵ Nunung Nurwati, "Kemiskinan: Model Pengukuran, Permasalahan Dan Alternatif Kebijakan," *Kependudukan Padjajaran* 10, no. 1 (2018): 2–3.

⁶ Achmad Lutfi and Khairullah, "Agama Sebagai Tempat Pelarian Diri," *Ilmu Dakwah Dan Pembangunan* XIV, no. 1 (2019): 5–8.

⁷ Lutfi and Khairullah.

Terdapat pertanyaan seputar keagamaan, beberapa pertanyaan yang ditanyakan adalah “*Apa sisa dari agama?*” “*Apakah manusia masih membutuhkan agama untuk hidup?*” “*Apakah dengan agama manusia tidak dapat menerima keadaannya yang telah diberikan?*” “*Apakah keberadaan agama untuk menindas kelompok lain?*”. Sedangkan dalam hal ini Karl Max menganggap bahwa agama merupakan sebagai alienasi atau keterasingan dan agama merupakan candu bagi manusia. Sehingga pernyataan Karl Marx terkait agama sebagai alienasi dibantah oleh beberapa kalangan. Oleh karena itu, dari sini kita akan membahas mengenai agama sebagai alienasi dalam perspektif Karl Marx ⁸.

Agama hadir dalam diri manusia sebagai kebutuhan manusia itu sendiri yaitu untuk memenuhi kebutuhan emosional manusia dalam kehidupannya. Karena sifatnya yang sejalan dengan sifat-sifat yang dimiliki oleh manusia, maka dari itu agama diyakini sebagai landasan dalam hidup manusia itu sendiri. Agama memiliki posisi yang sakral dan Tuhan yang dijadikan sebagai rujukan dalam menyelesaikan semua permasalahan hidup manusia dan agama adalah jalan keluar dari sebuah permasalahan ⁹.

Setiap penganut suatu agama akan mengaggap bahwa agama yang mereka percayai adalah agama yang kebenarannya harus diakui, dan kepercayaan lain adalah slalaha. Pernyataan tersebut tidak bisa dikatakan salah, karena setiap umat bebas bahkan wajib untuk mengungkapkan pendapatnya. Menganut agama bagi penganutnya merupakan suatu keharusan karena hal itu akan menjadikan kekuatan untuk membangun komitmen terhadap kepercayaannya dalam menjalin hubungan dirinya dengan Tuhan. 14 Di Indonesia sendiri agama merupakan elemen yang dilindungi oleh negara. Agamapun dimasukan kedalam ideologi bangsa Indoneisa yaitu pancasila bunyi pertama. Selain itu agama pula eksistensinya dilindungi dari

⁸ M. Misbah, “Agama Dan Alienasi Manusia (Refleksi Atas Kritikan Karl Marx Terhadap Agama),” *Komunika* 9, no. 2 (2015): 197.

⁹ Fahrurrozi, “Ekspresi Keberagamaan Masyarakat Islam Indoneisa: Mazaik Multikulturalisme Indonesia,” *Media Komunikasi Umat Beragama* 7, no. 1 (2015): 16–17.

penyalahgunaan dan kepercayaan melalui Undang-Undang Nomor. 1/PNPS/1965 tentang pecegahan penyalahgunaan dan/atau penodaan Agama ¹⁰.

Secara konseptual agama-agama di Indonesia sudah mendapat pemakluman dari seluruh warga bangsa. Istilah di sini bukan hanya sekedar definisi terminologi, namun wacana publik terlanjur mengatakan bahwa agama adalah institusi keyakinan yang diakui oleh negara berdasarkan Undang-Undang yang berlaku. Secara konstitusional, Pancasila sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan yang maha Esa”, mengilhami negara agar melindungi agama-agama yang ada di Indonesia dan meruakan bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat Indonesia ¹¹.

Indonesia sendiri merupakan negara yang majemuk, kemajemukan tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek diantaranya dari aspek budaya, ras, suku, bahasa, dan tentunya agama. terdapat banyak agama yang dipercayai oleh masyarakat Indonesia. Kepercayaan di Indonesia digolongkan terhadap dua golongan yaitu agama resmi dan agama non resmi. Agama resmi merupakan agama yang diakui oleh negara yang ditetapkan dalam Penetapan Presiden No.1 Tahun 1965 dan dinyatakan oleh Undang-Undang No.5 Tahun 2006 tentang administrasi kependudukan juga menyatakan bahwa pemerintahan Indonesia hanya mengakui Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, dan Konghucu sebagai agama resmi ¹².

Teori Karl Marx Agama dan Alienasi

Alienasi atau keterasingan merupakan salah satu konsep yang dimiliki oleh Karl Marx dalam kritiknya terhadap kapitalisme. Marx menggunakan konsep alienasi untuk menyatakan pengaruh sistem kapitalis terhadap masyarakat ¹³.

Karl Marx berpendapat bahwa agama tidak mendatangkan kebahagiaan terhadap kehidupan manusia, menurutnya agama memberikan pengaruh yang berbalik dimana

¹⁰ Abdul Fatah, “Pola Kemitraan Membangun Kemitraan,” *Harmoni IV*, no. 16 (2005): 9.

¹¹ M Yusuf Wibisono and Dkk., “Keberadaan Agama Lokal Di Indonesia Dalam Perspektif Moderasi,” *UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, n.d., 1.

¹² Feby Yudianita, “Tinjauan Yuridis Terhadap Aliran Kepercayaan Dihubungkan Dengan Pasal 29 Ayat 2 UUD 1945,” *Fakultas Hukum 2*, no. 2 (2015): 2–3.

¹³ Derajat Fitra Mahardirka, “Keterasingan Manusia Menurut Karl Marx,” *Thaqafah 14*, no. 1 (2018): 300–3001.

agam memberikan pengaruh buruk terhadap manusia. Karl Marx memandang bahwa alienasi merujuk kepada hubungan sifar dasar manusia dengan aktivitas manusia seperti pekerjaan yang terjebak pada sistem kapitalisme. Marx juga berpendapat bahwa sistem kapitalisme membuat manusia semakin sewenang-wenang bagi pemilik modal, dan semakin tertindasnya para kaum buruh, hal tersebut membuat kaum buruh merasa terasingkan dalam aktivitas tersebut. Roger Garaudy menyimpulkan ada tiga hal yang dapat membuat agama seolah menjadi candu yaitu: *Petama*, ketika seseorang percaya dengan agama maka mereka ketika adanya sebuah masalah dalam kehidupannya maka dia akan lari kepada Tuhannya. *Kedua*, Masyarakat hanya akan mencari Tuhan ketika kehidupan mereka sedng sulit, sedih, dan lemah. *Ketiga*, ketika ditindas oleh kaum borjuis yang ingin mempertahankan posisinya dan menjadikan nilai-nilai agama sebagai bius bagi kaum tertindas. Atas hal tersebut Karl Marx mengkritik umat agama karena Karl Marx tidak setuju jika agama dijadikan layaknya komoditas politik, ekonomi, dan sosial ¹⁴.

Pengaruh Agama terhadap Kemiskinan berdasarkan Teori Karl Marx tentang Agama dan Alienasi

Kehadiran agama di Indonesia sampai saat ini masih diidentikan dengan masyarakat miskin. Hal ini terjadi ketika agama melaksanakan sebuah pelayanan seperti pelayanan membagi makanan bungkus bagi orang-orang jalanan, dan memberikan bantuan pada pelajar yang tidak mampu secara ekonomi. Selain itu, agama juga dijadikan sebagai pendamping bagi kaum miskin menghadapi realita dalam hidupnya yang menyebabkan terpeliharanya kemiskinannya dalam hidupnya. Agama di Indonesia sibuk mengajak kaumnya yang kaum miskin untuk mengumpulkan kebaikan surga dari bumi, bukan mendapatkan surga di bumi ¹⁵.

Dengan kehadiran agama di Indonesia dapat kita lihat bahwa hal ini seperti yang dikatakan oleh Karl Max bahwa agama merupakan sebuah alienasi. Dalam pengalamannya Karl Max pernah hidup dalam suatu keadaan dimana buruh diperas

¹⁴ Lutfi and Khairullah, "Agama Sebagai Tempat Pelarian Diri."

¹⁵ Priana, "Membedah Masalah Kemiskinan Ekonomi Di Indonesiadari Perspektif Karl Marx Tentang Agama Sebagai Produk Alienasi."

oleh kaum proletar atau kaum yang memiliki wewenang. Pengalam tersebut membuat Karl Marx pesimis terhadap kapitalisme. Gagsan yang dikemukakan Karl Marx merupakan sebuah usaha dirinya untuk membuat revolusi bagi kaum buruh¹⁶.

Jika dikaitkan dengan pemikiran Karl Marx tentang agama sebagai produk alienasi bahwa agama hanyalah sebagai candu bagi pemeluknya. Jika agama tidak dipandang sebagai kepercayaan bagi orang miskin maka diperlukannya kerjasama antara umat bergama yang miskin bersama berkolaborasi untuk menciptakannya sebuah kesejahteraan. Orang-orang miskin bersama mencari tahu akar dari penyebab kemiskinan yang terjadi dan merubahnya kepada tindakan yang lebih baik.

Kesimpulan

Indonesia merupakan negara dengan penduduk yang beragama, karena negara mewajibkan masyarakatnya untuk memeluk agama seperti yang tercantum dalam ideologi negara Indonesia yaitu Pancasila. Dalam Pancasila, sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa” maka dari itu masyarakat Indonesia harus mengakui akan keberadaan Tuhan yang Esa. Dalam penelitian ini peneliti dapat menemukan bahwasannya berdasarkan teori Karl Marx tentang agama dan Alienasi merupakan sesuatu yang benar adanya. Banyak orang yang terlalu bergantung kepada agama sehingga mereka terus berdoa tanpa berusaha. Agama seolah menjadi candu tempatnya untuk mengadu realita. Dalam konteksnya agama memang dasar dari kehidupan manusia, namun kehidupan di dunia juga harus seimbang antara dunia dan akhirat.

Dalam penelitian ini diharapkan membuka pandangan bagi dalam hidup manusia harus hidup seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat karena manusia perlu diantara keduanya. Kehidupan dunia yang sejahtera dan kehidupan di akhirat yang abadi dengan mendapatkan kedudukan di surga.

¹⁶ Wahyu Murtiningsih, “Para Filsuf Dari Plato Sampai Ibnu Bajjah,” in *Para Filsuf Dari Plato Sampai Ibnu Bajjah*, ed. IRC ISO D (Yogyakarta, 2012), 155–56.

Daftar Pustaka

- Fahrurrozi. “Ekspresi Keberagaman Masyarakat Islam Indonesia: Mazaik Multikulturalisme Indonesia.” *Media Komunikasi Umat Beragama* 7, no. 1 (2015): 16–17.
- Fatah, Abdul. “Pola Kemitraan Membangun Kemitraan.” *Harmoni* IV, no. 16 (2005): 9.
- Hadiarta, Primananda. *Potret Ekonomi Indonesia 2019*. Jakarta: Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan, 2019.
- Lutfi, Achmad, and Khairullah. “Agama Sebagai Tempat Pelarian Diri.” *Ilmu Dakwah Dan Pembangunan* XIV, no. 1 (2019): 5–8.
- Mahardirka, Derajat Fitra. “Keterasingan Manusia Menurut Karl Marx.” *Thaqafah* 14, no. 1 (2018): 300–3001.
- Misbah, M. “Agama Dan Alienasi Manusia (Refleksi Atas Kritikan Karl Marx Terhadap Agama).” *Komunika* 9, no. 2 (2015): 197.
- Murtiningsih, Wahyu. “Para Filsuf Dari Plato Sampai Ibnu Bajjah.” In *Para Filsuf Dari Plato Sampai Ibnu Bajjah*, edited by IRC ISoD, 155–56. Yogyakarta, 2012.
- Nurwati, Nunung. “Kemiskinan: Model Pengukuran, Permasalahan Dan Alternatif Kebijakan.” *Kependudukan Padjajaran* 10, no. 1 (2018): 2–3.
- Priana, I Made. “Membedah Masalah Kemiskinan Ekonomi Di Indonesiadari Perspektif Karl Marx Tentang Agama Sebagai Produk Alienasi.” *Teologi Sanctum Domina*, n.d., 52.
- Purwanto, Erwan Agus. “Mengkaji Potensi Usaha Kecil Dan Mencegah Untuk Pembuatan Kebijakan Anti Kemiskinan Di Indonesia.” *Ilmu Sosial Dan Politik* 10, no. 3 (2007): 295–96.
- Suselo, Sri Liani. “Kemiskinan Di Indonesia: Pengaruh Pertumbuhan Dan Perubahan Struktur Ekonomi.” *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 2008, 156.
- Wibisono, M Yusuf, and Dkk. “Keberadaan Agama Lokal Di Indonesia Dalam Perspektif Moderasi.” *UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, n.d., 1.

Yudianita, Feby. “Tinjauan Yuridis Terhadap Aliran Kepercayaan Dihubungkan Dengan Pasal 29 Ayat 2 UUD 1945.” *Fakultas Hukum* 2, no. 2 (2015): 2–3.